

SINERGI LITERASI AL-QUR'AN DAN DAKWAH PARTISIPATIF DI DESA SAMBUEJA

THE SYNERGY OF QUR'ANIC LITERACY AND PARTICIPATORY DA'WAH IN SAMBUEJA VILLAGE

Muhammad Yusram

Institut Agama Islam (IAI) STIBA Makassar, Indonesia

Email: yusransar@stiba.ac.id

Muhammad

Institut Agama Islam (IAI) STIBA Makassar, Indonesia

Email: muhammad.binyusran@stiba.ac.id

Azwar

Institut Agama Islam (IAI) STIBA Makassar, Indonesia

Email: azwar@stiba.ac.id

Keywords:

Qur'anic Literacy, Participatory Da'wah, Dirosa, TPQ, Community Empowerment

ABSTRACT

This Community Service Program (PkM) was implemented in response to the low level of Qur'anic literacy across age groups and the weak local da'wah cadre regeneration in Sambueja Village, Maros Regency. Conducted through the Community Service Program (KKN) of students from the Institut Agama Islam (IAI) STIBA Makassar, the program aims to enhance cross-generational Qur'anic literacy while strengthening mosque-based local da'wah cadre development. The implementation employed a community-based participation approach, actively involving community members from the stages of planning and implementation through to evaluation. The results demonstrate a significant improvement in Qur'anic reading proficiency among Dirosa participants, high levels of enthusiasm among children attending Qur'anic Learning Centers (TPQ), and the emergence of young cadres who have begun to assume active roles in religious activities, including serving as imams, khatibs, and preachers. Furthermore, the Mosque Management Board (DKM) and the village government expressed strong commitment to sustaining the program beyond the KKN period. Overall, this initiative contributes to strengthening religious literacy, expanding community participation in da'wah activities, and establishing a sustainable mosque-based empowerment model for religious rural communities.

Kata kunci:

Literasi Al-Qur'an, Dakwah Partisipatif, Dirosa, TPQ, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk merespons rendahnya literasi Al-Qur'an masyarakat lintas usia serta lemahnya kaderisasi dakwah lokal di Desa Sambueja, Kabupaten Maros. Program PkM yang dilaksanakan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) STIBA Makassar ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat lintas usia serta memperkuat kaderisasi dakwah lokal berbasis masjid. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *community-based participation* yang melibatkan masyarakat secara

aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan baca Al-Qur'an peserta Dirosa, antusiasme tinggi dari anak-anak TPQ, serta lahirnya kader muda yang mulai mengambil peran dalam kegiatan keagamaan seperti imam, khatib, dan penceramah. Selain itu, pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan pemerintah desa menunjukkan komitmen untuk melanjutkan program pasca-KKN. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat literasi keagamaan, memperluas partisipasi masyarakat dalam dakwah, serta menciptakan model pemberdayaan berbasis masjid yang berkelanjutan bagi desa religius.

Diterima: 21 November 2025; **Direvisi:** 15 Desember 2025; **Disetujui:** 15 Desember 2025; **Tersedia online:** 19 Desember 2025

How to cite: Muhammad Yusram, Muhammad, Azwar, "Sinergi Literasi Al-Qur'an dan Dakwah Partisipatif di Desa Sambueja", *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 6, No. 2 (2025): 248-266. doi: 10.36701/wahatul.v6i2.2689.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan pilar ketiga dalam Tridarma Perguruan Tinggi yang menegaskan peran strategis perguruan tinggi dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akademik menjadi solusi nyata bagi problematika masyarakat. PkM tidak hanya berorientasi pada aspek implementatif keilmuan, tetapi juga meniscayakan keberpihakan pada prinsip kemaslahatan, pemberdayaan, dan keberlanjutan sosial¹. Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam, PkM memiliki dimensi tambahan sebagai medium dakwah transformatif yang mengintegrasikan aspek edukatif, spiritual, dan sosial kemasyarakatan.

Di lingkungan Institut Agama Islam (IAI) STIBA Makassar, pelaksanaan PkM diintegrasikan secara sistematis melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan kekhasan orientasi dakwah Islam. Program ini dikenal sebagai KKN Dai/Da'iyyah, yang menempatkan mahasiswa tidak sekadar sebagai agen pembangunan sosial, tetapi juga sebagai duta dakwah yang berperan aktif dalam penguatan nilai-nilai keislaman masyarakat². KKN IAI STIBA dirancang berbasis masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan pemberdayaan umat, sehingga fungsi masjid tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan, dan kaderisasi dakwah lokal.

Secara empiris, pelaksanaan KKN STIBA di Desa Sambueja, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, dilatarbelakangi oleh dua permasalahan utama yang bersifat keagamaan dan sosial-edukatif. Pertama, rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an pada kelompok usia produktif dan lanjut usia, khususnya di kalangan ibu-

¹ Uswatun Khasanah, dkk, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori dan Implementasi* (Cet. I; Sukoharjo, 2024), h. 53

² Sirajuddin dan Muhammad, "Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pembinaan Keagamaan: Program Pengabdian Komprehensif di Desa Lekopancing", *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, No. 1 (2024), h. 118-119.

ibu majelis taklim. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki motivasi religius dan semangat belajar yang tinggi, namun masih menghadapi keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an secara tampilan dan sesuai kaidah tajwid. Selain itu, faktor psikologis berupa rasa kurang percaya diri menyebabkan kelompok usia dewasa dan lansia enggan bergabung dalam pembelajaran Al-Qur'an yang didominasi oleh anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kondisi ini mengindikasikan perlunya model pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap karakteristik pembelajaran dewasa.

Kedua, terdapat kesenjangan dalam proses kaderisasi Sumber Daya Manusia (SDM) dakwah lokal. Sebagian besar masjid di Desa Sambueja masih bergantung pada imam dan khatib yang telah berusia lanjut, sementara keterlibatan generasi muda dalam peran-peran strategis keagamaan—seperti imam, khatib, maupun penceramah—masih relatif terbatas. Apabila kondisi ini dibiarkan, berpotensi menimbulkan stagnasi bahkan kevakuman dakwah pada masa mendatang. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi PkM yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu mendorong transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dakwah secara berkelanjutan kepada kader-kader lokal.

Merespons dua permasalahan tersebut, tim KKN IAI STIBA Makassar merancang dan mengimplementasikan program PkM berbasis dakwah partisipatif yang terbagi ke dalam dua klaster utama. Klaster pertama adalah *Program Dirosa (Dirasah Orang Dewasa)* sebagai metode pembelajaran cepat membaca Al-Qur'an yang dirancang khusus bagi kalangan dewasa dan lansia, yang dipadukan dengan program penguatan TPQ bagi anak-anak dan remaja. Klaster kedua adalah *Program Penguatan Peran Imam dan Khatib*, yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam pelaksanaan ibadah harian, khutbah Jumat, ceramah Ramadan, serta forum diskusi fikih dan dakwah bersama masyarakat. Kedua klaster program tersebut dirancang secara integratif dan saling melengkapi. Program Dirosa dan penguatan TPQ berfungsi meningkatkan literasi Al-Qur'an lintas generasi, sementara program penguatan peran imam dan khatib diarahkan untuk memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan dan kaderisasi dakwah. Dengan pendekatan ini, kegiatan PkM KKN STIBA tidak hanya berorientasi pada pencapaian output jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan ekosistem dakwah berbasis masjid yang berkelanjutan di tingkat desa.

Pendekatan berbasis masjid tersebut memiliki landasan historis dan normatif yang kuat. Sejak masa Rasulullah saw., masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan sosial, serta pengembangan generasi umat. Peran strategis ini menempatkan masjid sebagai institusi dakwah yang perlu terus diberdayakan agar mampu menumbuhkan partisipasi umat dan membentuk karakter keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat berbasis masjid menjadi

sangat relevan dalam upaya memperkuat fungsi sosial dan spiritual masjid melalui peningkatan literasi Al-Qur'an serta kaderisasi dakwah yang bersifat partisipatif³.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan PkM yang dilaksanakan melalui program KKN IAI STIBA Makassar di Desa Sambueja bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam menjawab permasalahan keagamaan dan sosial-edukatif masyarakat desa, dimana secara khusus, diarahkan untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat lintas usia serta memperkuat proses kaderisasi dakwah lokal yang berkelanjutan berbasis masjid. Selain itu, kegiatan PkM ini juga bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan *community-based participation* dalam dakwah dan pendidikan keagamaan, dengan melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepemilikan, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap program-program keagamaan yang dijalankan.

Lebih lanjut, secara konseptual dan praktis, kegiatan PkM ini juga bertujuan untuk menghasilkan model pengabdian berbasis dakwah partisipatif yang dapat direplikasi dan dikembangkan di wilayah lain, khususnya dalam konteks penguatan literasi Al-Qur'an dan kaderisasi dakwah di masyarakat pedesaan. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi Islam dalam mengembangkan program PkM yang berdampak sosial dan spiritual secara berkelanjutan.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam bentuk program KKN IAI STIBA Makassar selama sepuluh pekan (mulai 26 Februari sampai 23 April 2025) di Desa Sambueja, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif (*Community-Based Participation*), yaitu model pengabdian yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.⁴

Secara operasional, tahapan kegiatan PkM ini terdiri atas empat fase utama. Pertama, perencanaan dan identifikasi masalah, yang dilakukan melalui observasi awal berbasis SOAR, survei lapangan, pertemuan dengan tokoh masyarakat, serta seminar desa sebagai sarana validasi program. Kedua, implementasi program unggulan, yang mencakup pelaksanaan program Dirosa, penguatan TPQ, serta penguatan peran imam dan khatib. Ketiga, monitoring dan evaluasi (monev), yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas kegiatan serta melakukan penyesuaian metode pembelajaran dan dakwah. Keempat, pelaporan dan keberlanjutan, yang meliputi penyusunan laporan kegiatan serta serah terima program kepada mitra desa agar dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat.

³ Moch. Herma Musyanto dan Faiz Ahmad Najib, "Revitalisasi Organisasi Remaja Masjid: Studi Kasus Strategis untuk Pemakmuran Masjid Di Desa Lasem", *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 8, No. 1 (Juni: 2025), h. 34

⁴ Prijana, dkk, "Community-based Empowerment: Unveiling patron client Patterns in Voluntary Trader Partnerships for Enhanced Production in Desa Kolot, Cikalang Tasikmalaya", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 2, No. 7 (2023), h. 111.

Teknik pelaksanaan program dibagi berdasarkan kelompok umur dengan menyesuaikan sasaran audiens agar mendapatkan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta.⁵ Pada *Dirosa*, digunakan model pembelajaran intensif dan pendampingan personal tiga kali seminggu. Pada TPQ, metode tatap muka dikombinasikan dengan *one-on-one coaching* dan hafalan interaktif. Sedangkan untuk program dakwah, mahasiswa menerapkan *role-based participation*, yaitu berperan langsung sebagai imam, khatib, dan penceramah, disertai forum diskusi tematik untuk memperkuat wawasan fiqh dakwah masyarakat.

Beberapa kajian atau laporan PkM terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian masyarakat sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek kegiatan. Menurut Husni dan Bibin Siti Milaturrohmah⁶, model *community-based participation* efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan karena membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan Baitaputra⁷ yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program PkM di bidang pendidikan keagamaan.

Dalam konteks literasi Al-Qur'an, PkM oleh Hendra Wijaya⁸ membuktikan bahwa metode *Dirosa*—yang menekankan pembelajaran cepat, sederhana, dan praktis—terbukti efektif meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi orang dewasa yang memiliki keterbatasan waktu dan rasa percaya diri. Sementara itu, Alda Ratna Sari and Nur Indah Sari⁹ menyoroti bahwa pembinaan TPQ yang dikombinasikan dengan pendekatan adab dan praktik ibadah memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter anak.

Dari sisi dakwah, model pengabdian masyarakat berbasis keagamaan dalam program KKN yang dikembangkan oleh STIBA Makassar memiliki kekhasan tersendiri. Penelitian oleh Sirajuddin dan Muhammad¹⁰ yang berjudul "Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pembinaan Keagamaan: Program Pengabdian Komprehensif di Desa Lekopancing" menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam praktik dakwah lapangan, seperti menjadi imam dan

⁵ Sopian Sinaga, dkk, "Increasing Al-Qur'an Literacy Through Community Based Research", *Al-Arkabiil: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, No. 2, (April-Juni: 2023), h. 51-52

⁶ M Husni and Bibin Siti Milaturrohmah, "Islamic Education as a Tool for Empowerment: An Analysis of Community-Based Education Models: Pendidikan Islam Sebagai Alat Pemberdayaan: Analisis Model Pendidikan Berbasis Komunitas," *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 13–24.

⁷ Moh Holil Baitaputra et al., "Transformasi Sosial Dan Pendidikan: Pemberdayaan Masyarakat Dusun Wedegan Melalui Program Pendidikan Dan Keagamaan," *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri* 3, no. 4 (2025): 228–40.

⁸ Hendra Wijaya, "Pembelajaran Metode Dirosa Di Desa Majannang Kabupaten Gowa," *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 67–74.

⁹ Alda Ratna Sari and Nur Indah Sari, "Peran TPQ Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di TPQ Al-Qolam Desa Raja Basa Lama II: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4094–99.

¹⁰ Sirajuddin Sirajuddin and Muhammad Muhammad, "Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pembinaan Keagamaan: Program Pengabdian Komprehensif Di Desa Lekopancing," *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 117–34.

khatib, efektif membangun kapasitas dakwah masyarakat sekaligus melahirkan kader muda keagamaan.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, PkM ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa integrasi model literasi Al-Qur'an (Dirosa dan TPQ) dengan kaderisasi imam dan khatib dalam satu kerangka pengabdian partisipatif. Integrasi ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu aspek dakwah atau pendidikan saja. Dengan pendekatan holistik ini, kegiatan KKN STIBA di Desa Sambueja diharapkan dapat menjadi model *pengabdian berbasis dakwah yang berkelanjutan* bagi masyarakat desa.

Desa Sambueja merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki luas sekitar 19,67 km² dengan pusat pemerintahan di Dusun Sambueja, berada pada koordinat (119.6690471° BT, -5.0370836° LS) dan ketinggian ± 36 Mdpl. Lokasinya strategis karena dilalui oleh Jalan Nasional Poros Maros–Bone, sehingga mudah diakses dari berbagai arah.¹¹ Berdasarkan sensus tahun 2017, jumlah penduduk mencapai 1.633 jiwa dengan kepadatan 196,80 jiwa/km².¹²

Wilayah Desa Sambueja secara geografis memiliki batas-batas administratif yang jelas¹³. Di sebelah utara, desa ini berbatasan langsung dengan Desa Jenetaesa. Sementara itu, pada bagian timur wilayah Desa Sambueja berbatasan dengan Desa Samangki. Adapun di sisi selatan, Desa Sambueja berbatasan dengan Desa Toddolimae, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Desa Simbang. Narasi batas wilayah ini menunjukkan posisi Desa Sambueja yang strategis dalam lingkup Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.

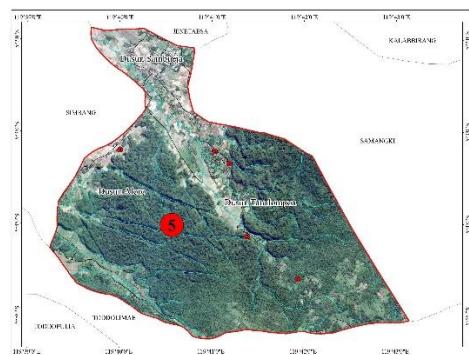


Gambar 1. Jumlah Penduduk Desa Sambueja

¹¹ Desa Sambueja, "Profil Desa Sambueja", Situs Resmi Desa Sambueja. <https://sambuejadesa.maroskab.go.id> (27 Oktober 2025).

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, *Potensi Desa Kabupaten Maros 2017* (Maros: BPS Kabupaten Maros, 2017).

¹³ Desa Sambueja, "Profil Desa Sambueja", Situs Resmi Desa Sambueja. <https://sambuejadesa.maroskab.go.id> (27 Oktober 2025).



Gambar 2. Kondisi Geografis Desa Sambueja

Sebagian besar masyarakat Desa Sambueja bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan, dengan komoditas utama padi, jagung, kelapa, dan kakao.¹⁴ Kesuburan tanah serta ketersediaan air irigasi mendukung aktivitas agraris warga. Selain itu, keberadaan Gudang Pusat Munisi (GUPUSMU) IV dan Batalyon Para Raider 433/Julu Siri Kostrad menjadikan desa ini dikenal sebagai desa militer yang cukup maju dan disiplin.¹⁵

Dari sisi sosial budaya, masyarakat masih memegang kuat nilai-nilai gotong royong, religiusitas, dan kebersamaan. Kegiatan seperti kerja bakti, pengajian, dan perayaan hari besar Islam rutin dilakukan sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga.¹⁶ Tradisi adat seperti doa syukuran panen masih lestari dan menjadi simbol kekompakan sosial masyarakat. Sementara itu, pembangunan infrastruktur terus berkembang, meskipun beberapa akses jalan dan fasilitas publik masih perlu peningkatan. Sektor pendidikan dan kesehatan juga tumbuh melalui keberadaan sekolah dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta layanan Posyandu dan Puskesmas Pembantu.¹⁷ Dengan potensi alam, budaya, dan keagamaan yang kuat, Desa Sambueja memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai desa maju, mandiri, dan religius. Semangat gotong royong dan partisipasi masyarakat menjadi modal penting dalam mendukung program pembangunan dan kegiatan dakwah berbasis masjid di wilayah ini.

PEMBAHASAN

Strategi Pelaksanaan Program

¹⁴ Abdul Asis Pata, "Kontribusi Usahatani Kedelai Terhadap Pendapatan Petani di Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros," *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian* 4, no. 2 (2019), h. 22-29.

¹⁵ Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, "Tim Penilai Desa Antikorupsi Provinsi Sulsel Kunjungi Desa Sambueja, Maros," *Situs Resmi Pemprov Sulel*. <https://sulselprov.go.id/post/tim-penilai-desa-antikorupsi-provinsi-sulsel-kunjungi-desa-sambueja-maros> (24 Oktober 2025)

¹⁶ Desa Sambueja, "Profil Desa Sambueja", *Situs Resmi Desa Sambueja*. <https://sambuejadesa.maroskab.go.id> (27 Oktober 2025).

¹⁷ Irmawati RJ, dkk, "Penataan dan Pemeliharaan Hewan Ternak serta Pengolahan Sampah di Desa Sambueja Kabupaten Maros," *Jurnal Jpikes* 3, No. 1, (Maret: 2023), h. 64-75.

Program PkM di Desa Sambueja diawali dengan observasi partisipatif dan seminar desa untuk mengidentifikasi kebutuhan serta potensi masyarakat. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, ditetapkan dua klaster utama kegiatan, yaitu literasi Al-Qur'an (melalui *Dirosa* dan penguatan TPQ) serta penguatan peran dakwah masyarakat (melalui pelibatan imam, khatib, dan penceramah lokal). Pendekatan ini berlandaskan prinsip *community-based participation*, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.¹⁸ Dengan begitu, tumbuh rasa memiliki dan kemitraan yang kuat antara mahasiswa, pengurus masjid, dan pemerintah desa.



Gambar 3. Seminar Desa

Pelaksanaan program dimulai dengan silaturahmi terstruktur yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), pembina TPQ, imam desa dan dusun, serta tokoh Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Proses ini menghasilkan peta kebutuhan (needs mapping) sekaligus komitmen bersama terkait tempat, jadwal, dan bentuk kegiatan. Setiap titik program — empat TPQ dan dua masjid tempat pelaksanaan *Dirosa* — disiapkan melalui koordinasi dan penyesuaian metode dengan kondisi lokal, sehingga warga merasa menjadi bagian dari proses sejak awal. Modal sosial ini menjadi faktor penting bagi keberlanjutan dan kedisiplinan peserta dalam mengikuti kegiatan.

Keterlibatan warga tidak berhenti pada tahap persiapan. Mereka turut merancang topik, menyediakan sarana, serta memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan, baik terkait jadwal, materi, maupun teknis pengajaran. Pola kolaboratif ini memperkuat hubungan antara masyarakat dan kampus, sekaligus memastikan kegiatan tetap relevan dengan kebutuhan lokal.

Dari hasil implementasi awal, tampak adanya pergeseran pola belajar masyarakat — dari pengajian yang sebelumnya bersifat informal menjadi kegiatan belajar yang lebih sistematis, terjadwal, dan interaktif. Program ini menjembatani dua kelompok sasaran, yaitu anak-anak dan orang dewasa, sehingga literasi Al-Qur'an dapat meningkat secara menyeluruh dan berjenjang. Pendekatan “dua

¹⁸ Prijana, dkk, “Community-based Empowerment: Unveiling patron client Patterns in Voluntary Trader Partnerships for Enhanced Production in Desa Kolot, Cikalang Tasikmalaya”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 2, No. 7 (2023), h. 111.

ujung” ini juga mengurangi rasa sungkan bagi peserta dewasa untuk belajar bersama.

1. **Dirosa (Pengajaran Al-Qur'an untuk Orang Dewasa)**

Kegiatan *Dirosa* ditujukan bagi kalangan dewasa dan lanjut usia yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Mahasiswa menggunakan metode Baca–Tunjuk–Simak–Ulang, yang dinilai efektif untuk pembelajaran pemula karena sederhana dan mudah diikuti.¹⁹ Kelas Dirosa dirancang ramah bagi peserta baru, dengan tempo pelan, koreksi yang santun, dan suasana kondusif agar peserta tidak malu memulai dari awal.

Keterlibatan tokoh agama seperti Imam Desa Dg. Sangkala dan para imam dusun memperkuat kepercayaan diri peserta. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga membantu membimbing jamaah lain. Respon positif dari DKM Masjid Darussa'adah dan Darussalama menunjukkan bahwa metode ini diterima dengan baik dan memiliki peluang besar untuk berlanjut setelah masa KKN berakhir.

2. **TPQ (Anak dan Remaja)**

Program TPQ difokuskan pada pembinaan anak-anak dan remaja melalui pengajaran tafsir, tafsir, adab, fikih dasar, dan bahasa Arab. Pendekatan ini membuat kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan kontekstual. Antusiasme peserta sangat tinggi; banyak anak yang mengalami peningkatan kemampuan membaca dan hafalan.

Kegiatan dilaksanakan di enam titik belajar: empat TPQ (Al-Ikhlas, Nurul Ilmi, Darussalama, dan At-Taqwa) serta dua masjid tempat program Dirosa. Penyebaran lokasi ini memudahkan akses dan menjaga konsistensi jadwal belajar. Di TPQ At-Taqwa, yang berada di lingkungan asrama militer, materi disesuaikan dengan kultur kedisiplinan setempat melalui tambahan latihan bahasa Arab dan pembiasaan ibadah tepat waktu.

Mahasiswa menerapkan berbagai variasi metode seperti *one-on-one coaching*, bacaan bergilir, kuis, dan praktik adab agar pembelajaran tidak monoton. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan baca, tetapi juga menumbuhkan karakter religius seperti ketepatan waktu salat, sopan santun, dan tanggung jawab sosial.

Hasil dan Dampak Program

Pelaksanaan program KKN STIBA Makassar di Desa Sambueja memberikan hasil nyata dalam dua bidang utama, yaitu peningkatan literasi Al-Qur'an dan penguatan dakwah masyarakat. Kedua bidang tersebut tidak hanya memperkuat keterampilan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan ikatan sosial dan spiritual yang lebih kokoh di lingkungan desa.

Secara umum, tingkat partisipasi masyarakat sangat tinggi. Warga mengikuti kegiatan dengan antusias, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dukungan juga datang dari seluruh DKM dan pengurus TPQ yang menyediakan fasilitas, membantu mobilisasi peserta, dan menyosialisasikan kegiatan.

¹⁹ Komari dan Sunarsih, *Dirosa* (Cet. XXXXIV; Bogor: Yayasan Citra Mulia Mutiara, 2017), h. 3.

Masyarakat tidak lagi sekadar penerima manfaat, tetapi turut menjadi penggerak kegiatan dan penanggung jawab keberlanjutan program.

1. Program Dirosa (Pendidikan Al-Qur'an untuk Orang Dewasa)

Program *Dirosa* (Dirasah Orang Dewasa) merupakan kegiatan unggulan yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi masyarakat dewasa dan lanjut usia yang belum fasih membaca huruf hijaiyah.²⁰ Mahasiswa KKN menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan peserta, menggunakan tempo yang pelan, mengutamakan ketelatenan, dan memberikan ruang aman bagi peserta untuk belajar tanpa rasa sungkan.²¹



Gambar 4. Pengajaran *Dirosa*

Dalam satu pertemuan, mahasiswa biasanya membimbing 5–10 peserta secara bergantian dengan sistem *one-on-one coaching* dan *bacaan bergilir*. Durasi pembelajaran berkisar antara 60–90 menit setiap pertemuan, dengan total 20 kali tatap muka selama program KKN berlangsung.

Salah satu faktor kunci keberhasilan program ini adalah keterlibatan figur agama lokal, seperti Imam Desa Dg. Sangkala dan para imam dusun. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berperan aktif dalam memotivasi jamaah lain, bahkan ikut mengoreksi bacaan peserta lain. Hal ini menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan memperkuat rasa percaya diri peserta. Dalam beberapa kesempatan, peserta yang telah menunjukkan kemajuan diminta membimbing temannya sendiri, menunjukkan praktik yang menumbuhkan solidaritas dan mempercepat proses belajar.

Respon masyarakat terhadap program Dirosa sangat positif. Mereka menyatakan bahwa kegiatan semacam ini sudah lama mereka harapkan, karena sebagian warga merasa kesulitan mengikuti pengajian reguler yang berfokus pada ceramah saja. Dengan hadirnya metode Dirosa, warga yang buta huruf Al-Qur'an kini memiliki wadah belajar yang nyaman dan terarah. Bahkan setelah masa KKN

²⁰ Wahdah Islamiyah, "Belajar Membaca Alquran Dari Nol Dengan Metode Dirosa", *Situs Resmi Wahdah Islamiyah*. <http://wahdah.or.id/belajar-membaca-alquran-dari-nol-dengan-metode-dirosa/> (27 Oktober 2025).

²¹ Muhammad Saddang, dkk, "Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar", *Jurnal Diskursus Islam* 6, No. 3 (Desember:2018), h. 486

berakhir, pengurus masjid menyepakati untuk melanjutkan program Dirosa dengan melibatkan kader pengajar lokal yang telah dibina oleh mahasiswa.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa dalam waktu kurang dari dua bulan, sebagian besar peserta mengalami peningkatan kemampuan membaca. Peserta yang semula tidak mengenal huruf hijaiyah kini sudah mampu membaca ayat-ayat pendek dengan lancar. Lebih jauh lagi, kegiatan ini memunculkan kebiasaan baru di kalangan peserta dewasa, seperti membaca Al-Qur'an selepas salat Subuh dan Magrib, yang sebelumnya jarang dilakukan. Selain itu, kegiatan Dirosa juga memperkuat ikatan sosial di antara jamaah, karena proses belajar menjadi ajang saling mendukung dan mempererat silaturahmi antarwarga.

Mahasiswa KKN juga mencatat beberapa testimoni menarik dari peserta. Salah satu jamaah Masjid Darussalam menyampaikan bahwa metode belajar yang digunakan mahasiswa berbeda dari biasanya — lebih sabar, tidak menggurui, dan memberikan motivasi yang menenangkan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan humanis dan berbasis empati memiliki pengaruh besar dalam membangkitkan minat belajar masyarakat dewasa, khususnya di bidang keagamaan.

Selain aspek pembelajaran, kegiatan Dirosa juga berimplikasi pada penguatan kelembagaan masjid. DKM kini memiliki data jumlah jamaah yang aktif belajar, jadwal rutin pengajian, dan pembagian tugas pengajar. Semua ini menunjukkan adanya transisi dari kegiatan insidental menjadi program keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan.

2. Program TPQ (Pembinaan Anak dan Remaja)

Kegiatan TPQ dilaksanakan di empat titik utama: Al-Ikhlas, Nurul Ilmi, Darussalam, dan At-Taqwa (Asrama Militer 433/Julu Siri). Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an serta membentuk karakter religius anak dan remaja. Metode pembelajaran yang digunakan menyesuaikan usia dan kemampuan peserta di tiap lokasi.

Mahasiswa KKN terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan para pembina dan guru TPQ sebelum mengajar. Setiap lokasi memiliki jadwal dan metode yang sedikit berbeda, menyesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta. Misalnya, di TPQ Al-Ikhlas kegiatan difokuskan pada penguatan tahsin dan hafalan surah pendek, sementara di TPQ Darussalam ditambahkan materi adab sehari-hari dan doa harian. Di TPQ At-Taqwa yang berlokasi di lingkungan militer, mahasiswa menambahkan unsur pembinaan disiplin ibadah dan bahasa Arab praktis untuk mendukung kultur ketertiban yang sudah melekat di kalangan keluarga militer.



Gambar 5. Pengajaran TPQ

Metode pembelajaran di TPQ ini sangat variatif, meliputi *tutor sebaya*, *hafalan bersama*, permainan edukatif, kuis hafalan, serta praktik ibadah seperti salat berjamaah dan wudu yang benar. Anak-anak sangat antusias, bahkan sering datang lebih awal sebelum waktu belajar dimulai. Beberapa anak yang sebelumnya sulit fokus kini lebih disiplin dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca dan hafalan. Para guru TPQ mengakui bahwa kehadiran mahasiswa membawa suasana baru yang lebih semangat dan terorganisir.

Selain peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an, kegiatan TPQ juga berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Anak-anak mulai terbiasa mengucapkan salam kepada orang tua dan guru, menjaga kebersihan lingkungan belajar, serta lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Perubahan perilaku ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program dari sisi pembentukan karakter Islami.

Dari sisi kelembagaan, TPQ-TPQ yang menjadi lokasi kegiatan mahasiswa kini memiliki sistem pembelajaran yang lebih teratur. Mahasiswa membantu menyusun jadwal pelajaran, mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, dan membuat buku absensi serta evaluasi sederhana. DKM dan para guru TPQ menyampaikan rencana untuk melanjutkan sistem ini setelah program KKN selesai karena dianggap praktis dan bermanfaat.

Hasil pengamatan juga menunjukkan dampak sosial yang lebih luas. Orang tua peserta menjadi lebih aktif memantau perkembangan anaknya, bahkan beberapa di antaranya ikut membantu menyiapkan tempat dan konsumsi untuk kegiatan TPQ. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan *sense of community* di sekitar masjid. Dengan demikian, program TPQ tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Dari kedua program tersebut, KKN di Desa Sambueja bisa dikatakan telah berhasil menciptakan perubahan nyata dalam perilaku keagamaan masyarakat. Meningkatnya kehadiran jamaah di masjid, kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah salat, serta antusiasme anak-anak mengikuti TPQ merupakan indikator keberhasilan yang signifikan. Selain itu, warga juga menunjukkan minat lebih besar terhadap kajian keislaman dan kegiatan sosial berbasis masjid.

Pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan, sabar, dan empati terbukti efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, terutama di kalangan dewasa.²² Sedangkan pada kelompok anak dan remaja, metode interaktif dan kontekstual membantu membentuk fondasi karakter islami sejak dini. Dampak ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi menumbuhkan generasi yang lebih mencintai Al-Qur'an dan aktif dalam kegiatan dakwah di masa depan.²³

Faktor Keberhasilan dan Hambatan

Pelaksanaan kegiatan KKN STIBA Makassar di Desa Sambueja menunjukkan keberhasilan yang nyata berkat sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan lembaga keagamaan setempat. Namun demikian, di lapangan juga ditemukan sejumlah tantangan yang perlu dicermati sebagai bahan perbaikan dan pembelajaran untuk program serupa di masa mendatang.

1. Faktor Keberhasilan

a. Dukungan Kelembagaan Masjid dan Pemerintah Desa

Salah satu faktor penentu keberhasilan program adalah adanya dukungan penuh dari para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) serta aparat pemerintah desa. DKM di enam masjid mitra (Darussa'adah, Darussalam, Nurul Ilmi, Al-Ikhlas, At-Taqwa, dan Darul Akbar) menyediakan sarana, fasilitas, bahkan membantu menyosialisasikan kegiatan kepada jamaah. Kepala Desa Sambueja secara aktif memberikan izin dan fasilitasi logistik, serta hadir dalam beberapa agenda seperti seminar desa dan penutupan program, bahkan menjadi salah satu peserta aktif Dirosa. Dukungan struktural ini menciptakan legitimasi sosial yang kuat bagi kegiatan KKN dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mahasiswa.

b. Keterlibatan Figur Kunci dan Tokoh Agama Lokal

Keterlibatan tokoh agama seperti Imam Desa Dg. Sangkala, para imam dusun, dan pembina TPQ menjadi katalisator penting bagi keberhasilan program. Mereka tidak hanya memberikan restu, tetapi juga menjadi peserta aktif dan mitra belajar. Dalam kelas *Dirosa*, kehadiran imam desa yang ikut membimbing peserta lain menumbuhkan kepercayaan diri bagi jamaah yang awalnya ragu. Keteladanan mereka memperkuat legitimasi program dan mendorong masyarakat lain untuk bergabung.

c. Antusiasme Peserta dan Semangat Belajar Masyarakat

Tingginya partisipasi warga terlihat dari kehadiran peserta yang stabil, baik pada kelas *Dirosa* maupun kegiatan TPQ. Rata-rata peserta *Dirosa* hadir lebih dari 80% dari total pertemuan, sedangkan anak-anak TPQ menunjukkan peningkatan kehadiran hingga 90% selama program berlangsung. Antusiasme ini tidak hanya menunjukkan minat belajar yang tinggi, tetapi juga menjadi indikator bahwa

²² Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran* ", *Belaja: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1, (Juli: 2018), h. 12-13.

²³ Hanifah Muthia Nabihasnah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini", *Reflection* 2, No. 2, (Mei: 2025), h. 200.

pendekatan pembelajaran yang diterapkan mahasiswa efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat.

d. Pendekatan Sosial dan Silaturahmi Intensif

Strategi mahasiswa dalam membangun jaringan sosial melalui silaturahmi terbukti efektif. Tercatat lebih dari 20 kali pertemuan informal dilakukan dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari aparat desa hingga tokoh agama. Pola komunikasi personal ini memperkuat kepercayaan dan mempermudah koordinasi di lapangan, terutama dalam penjadwalan kegiatan di bulan Ramadan yang padat. Hubungan sosial yang erat juga menjadi modal bagi keberlanjutan kegiatan setelah KKN berakhir.

e. Variasi Teknik Pembelajaran yang Kontekstual dan Adaptif

Keberhasilan program juga ditopang oleh metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual. Pada *Dirosa*, mahasiswa menerapkan teknik *coaching individual* dan *bacaan bergilir* untuk memperbaiki kesalahan yang sudah mengakar (*fossilized errors*). Sementara di TPQ, mereka menggabungkan pendekatan kognitif-afektif seperti kuis hafalan, praktik adab, dan permainan edukatif untuk menumbuhkan minat belajar anak-anak. Kombinasi metode ini menjadikan kegiatan tidak monoton dan mampu menyesuaikan dengan kemampuan serta karakter peserta.

f. Dukungan Spiritual dan Emosional Mahasiswa

Keberhasilan program juga tidak lepas dari sikap mahasiswa yang menunjukkan kesabaran, keramahan, dan keteladanan dalam berinteraksi. Sikap santun dan empati mahasiswa dalam mengajar menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh motivasi. Pendekatan dakwah *bil-hāl* (dakwah melalui tindakan) ini memberikan pengaruh besar dalam membangun kepercayaan masyarakat dan menanamkan nilai-nilai Islam secara praktis.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Waktu dan Padatnya Kegiatan Ramadan

Pelaksanaan program bertepatan dengan bulan Ramadan memberikan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, kegiatan keagamaan meningkat; namun di sisi lain, jadwal masyarakat yang padat mengakibatkan beberapa kegiatan harus diubah atau digabung. Jadwal imam, khatib, dan ceramah kadang tumpang tindih, sehingga mahasiswa harus menyesuaikan jadwal secara fleksibel di lapangan.

b. Keterbatasan Data Kuantitatif dan Instrumen Evaluasi

Walaupun dampak program terlihat jelas secara kualitatif, namun belum terdapat instrumen evaluasi baku seperti *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an secara sistematis. Hal ini menyulitkan dalam menyajikan data kuantitatif sebagai bukti ilmiah dalam publikasi. Keterbatasan ini menjadi catatan penting untuk perbaikan metodologis di KKN berikutnya.

c. Komunikasi Lintas Masjid yang Belum Terkoordinasi Optimal

Dalam beberapa kasus, terjadi tumpang tindih pengisi ceramah atau imam karena kurangnya koordinasi antar DKM. Misalnya, pengisi tetap kadang datang mendadak tanpa pemberitahuan, sementara mahasiswa telah dijadwalkan. Situasi ini kadang menimbulkan kebingungan teknis. Solusi yang diterapkan adalah

melakukan *re-confirmation* setiap H-1 atau H-0, yang terbukti efektif mengurangi miskomunikasi.

d. Keterbatasan Sarana Belajar dan Dukungan Logistik

Di beberapa titik TPQ, jumlah mushaf dan buku Iqra' masih terbatas sehingga peserta harus bergantian menggunakan. Namun kendala ini diatasi dengan adanya program wakaf Al-Qur'an dan Iqra' oleh mahasiswa, yang mendistribusikan lebih dari 100 mushaf dan 120 buku Iqra' ke seluruh titik kegiatan. Meski berhasil diatasi, keterbatasan logistik tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam program lanjutan.

e. Ketergantungan pada Mahasiswa Sebagai Fasilitator Utama

Meskipun masyarakat antusias, keberlanjutan program masih bergantung pada kehadiran mahasiswa sebagai penggerak utama. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kapasitas kader lokal agar kegiatan tidak berhenti setelah program KKN berakhir.

Secara keseluruhan, faktor keberhasilan program lebih dominan dibandingkan hambatannya. Hambatan yang muncul bersifat teknis dan situasional, sementara dukungan sosial dan spiritual dari masyarakat jauh lebih kuat dan berpengaruh terhadap capaian program. Ke depan, integrasi sistem monitoring yang lebih terstruktur serta pelatihan kader lokal akan semakin memperkokoh keberlanjutan program.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Kegiatan KKN STIBA Makassar di Desa Sambueja tidak hanya memberikan manfaat sesaat selama masa pelaksanaan, tetapi juga menciptakan implikasi sosial, spiritual, dan kelembagaan yang berpotensi berlanjut dalam jangka panjang. Hasil-hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis partisipasi komunitas mampu memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pembinaan umat.

1. Implikasi Sosial dan Edukatif

Program *Dirosa* dan TPQ membuktikan bahwa pendidikan Al-Qur'an dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kohesi sosial. Proses belajar bersama antara mahasiswa dan masyarakat menciptakan hubungan yang lebih akrab dan egaliter, menembus batas usia dan latar belakang sosial. Para peserta merasa dihargai, tidak dihakimi, dan termotivasi untuk terus belajar. Model ini memperlihatkan bahwa *empowerment through learning* dapat menjadi pendekatan efektif dalam dakwah kontemporer.



Gambar 6. Ceramah dan Pengajian

Selain itu, kegiatan dakwah mahasiswa sebagai imam, khatib, dan penceramah di berbagai masjid turut meningkatkan kualitas ibadah masyarakat. Banyak jamaah yang menyampaikan bahwa khutbah dan ceramah mahasiswa terasa lebih segar, aktual, dan komunikatif dibandingkan dengan ceramah rutin sebelumnya. Dari sisi remaja, keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan (seperti kultum dan tadarus) memberikan pengalaman spiritual yang memperkuat identitas keislaman generasi muda.

2. Implikasi terhadap Kaderisasi Dakwah Lokal

Program KKN ini juga memiliki implikasi strategis terhadap regenerasi kader dakwah di desa. Pola *shadowing – co-leading – leading* yang diterapkan dalam pelatihan imam dan khatib menjadi inovasi penting. Awalnya, pemuda setempat hanya dilibatkan sebagai pembaca doa atau tilawah. Namun secara bertahap, mereka didorong untuk tampil sebagai penceramah singkat atau imam salat berjamaah. Pola ini menghasilkan transfer pengetahuan dan keberanian bagi calon kader lokal untuk mengisi peran-peran dakwah di masjid.

Selain itu, mahasiswa menyusun bank materi khutbah dan SOP layanan imam-khatib yang diserahkan kepada DKM. Dokumen ini menjadi pedoman praktis dalam mengelola jadwal, tema, dan teknis khutbah agar lebih terstruktur. Dengan adanya panduan ini, masyarakat memiliki rujukan berkelanjutan untuk mempertahankan kualitas dakwah setelah masa KKN berakhir.

3. Keberlanjutan Program

Indikasi keberlanjutan program terlihat dari komitmen DKM dan masyarakat untuk melanjutkan kegiatan Dirosa dan TPQ secara rutin. Beberapa masjid telah menetapkan jadwal belajar mingguan dan menunjuk pengajar dari kalangan jamaah yang telah dibimbing mahasiswa. Pemerintah desa juga menyatakan kesediaannya untuk mendukung kegiatan lanjutan, termasuk kemungkinan replikasi program di dusun lain.

Selain itu, mahasiswa KKN telah membangun grup komunikasi daring antara DKM, guru TPQ, dan dosen pembimbing lapangan untuk memastikan adanya monitoring jarak jauh pasca-KKN. Langkah ini menjadi bentuk *mentorship online* yang menjaga kesinambungan hubungan kampus dengan masyarakat.

4. Implikasi Akademik dan Model Replikasi

Dari perspektif akademik, program KKN ini dapat menjadi model *best practice* bagi PkM berbasis dakwah di perguruan tinggi Islam. Integrasi antara literasi Al-Qur'an, penguatan imam-khatib, dan pemberdayaan sosial terbukti efektif dalam meningkatkan religiusitas masyarakat sekaligus membangun kapasitas lembaga masjid. Model ini dapat direplikasi di desa lain dengan menyesuaikan konteks sosial dan dukungan kelembagaan lokal.

Selain itu, program ini membuka peluang riset lanjutan terkait efektivitas metode Dirosa dan pola kaderisasi imam-khatib di wilayah pedesaan. Penerapan evaluasi kuantitatif sederhana seperti penilaian bacaan tajwid, log kehadiran, dan survei minat dakwah dapat menjadi basis ilmiah untuk pengembangan publikasi berikutnya.

Keberhasilan program KKN STIBA Makassar di Desa Sambueja tidak hanya terletak pada capaian kegiatan, tetapi juga pada terbentuknya ekosistem dakwah partisipatif yang berkelanjutan. Melalui sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan lembaga keagamaan, kegiatan ini telah memperkuat literasi Al-Qur'an, menumbuhkan kader dakwah baru, serta menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat pembinaan umat.

KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) STIBA Makassar di Desa Sambueja berhasil menjawab dua permasalahan utama masyarakat, yaitu rendahnya literasi Al-Qur'an dan lemahnya kaderisasi dakwah lokal. Melalui dua klaster utama — *Dirosa* dan penguatan TPQ untuk peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an, serta program imam-khatib untuk penguatan dakwah — kegiatan ini telah memberikan dampak nyata dalam peningkatan spiritualitas, keterampilan keagamaan, dan partisipasi masyarakat.

Pendekatan *community-based participation* menjadi kunci keberhasilan program ini. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, sehingga kegiatan dapat berjalan efektif dan diterima luas oleh warga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an, meningkatnya kedisiplinan ibadah, serta munculnya kader muda yang mulai aktif dalam kegiatan masjid. Dukungan DKM, tokoh agama, dan pemerintah desa turut memperkuat keberhasilan program, meskipun terdapat hambatan teknis seperti keterbatasan waktu, sarana belajar, dan belum adanya evaluasi kuantitatif. Namun hambatan tersebut tidak mengurangi substansi pencapaian program yang berdampak sosial dan spiritual.

Secara konseptual, integrasi antara peningkatan literasi Al-Qur'an dan kaderisasi dakwah dalam satu kerangka partisipatif dapat dijadikan model pengabdian berbasis dakwah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan di wilayah lain dengan pendampingan berkelanjutan dari perguruan tinggi Islam agar manfaatnya terus meluas.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. *Potensi Desa Kabupaten Maros 2017*. Maros: BPS Kabupaten Maros, 2017.

Baitaputra, Moh Holil, Bustomi Arisandi, Zainal Hakim, M Imamul Muttaqin, Tri Wahyudi Ramdhan, and Bahrul Ulum. "Transformasi Sosial Dan Pendidikan: Pemberdayaan Masyarakat Dusun Wedegan Melalui Program Pendidikan Dan Keagamaan." *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 3, no. 4 (2025): 228–40.

Desa Sambueja. "Profil Desa Sambueja." *Situs Resmi Desa Sambueja*. <https://sambuejadesa.maroskab.go.id> (diakses 27 Oktober 2025).

Hanifah Muthia Nabihasnah. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini." *Reflection* 2, no. 2 (Mei 2025): 200.

Husni, M, and Bibin Siti Milaturrohmah. "Islamic Education as a Tool for Empowerment: An Analysis of Community-Based Education Models: Pendidikan Islam Sebagai Alat Pemberdayaan: Analisis Model Pendidikan Berbasis Komunitas." *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 13–24.

Irmawati, R. J., dkk. "Penataan dan Pemeliharaan Hewan Ternak serta Pengolahan Sampah di Desa Sambueja Kabupaten Maros." *Jurnal Jpikes* 3, no. 1 (Maret 2023): 64–75.

Komari, dan Sunarsih. *Dirosa*. Cet. XXXXIV. Bogor: Yayasan Citra Mulia Mutiara, 2017.

Musyanto, Moch. Herma, dan Faiz Ahmad Najib. "Revitalisasi Organisasi Remaja Masjid: Studi Kasus Strategis untuk Pemakmuran Masjid di Desa Lasem." *Masjiduna: Jurnal Ilmiah STIDKI Ar-Rahmah* 8, no. 1 (Juni 2025): 34.

Pata, Abdul Asis. "Kontribusi Usahatani Kedelai Terhadap Pendapatan Petani di Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros." *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian* 4, no. 2 (2019): 22–29.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. "Tim Penilai Desa Antikorupsi Provinsi Sulsel Kunjungi Desa Sambueja, Maros." *Situs Resmi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan*. <https://sulselprov.go.id/post/tim-penilai-desa-antikorupsi-provinsi-sulsel-kunjungi-desa-sambueja-maros> (diakses 24 Oktober 2025).

Prijana, dkk. "Community-based Empowerment: Unveiling Patron Client Patterns in Voluntary Trader Partnerships for Enhanced Production in Desa Kolot, Cikalang Tasikmalaya." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 2, no. 7 (2023): 111.

Saddang, Muhammad, dkk. "Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar." *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (Desember 2018): 486.

Sari, Alda Ratna, and Nur Indah Sari. "Peran TPQ Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di TPQ Al-Qolam Desa Raja Basa Lama II: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4094–99.

Sinaga, Sopian, dkk. "Increasing Al-Qur'an Literacy Through Community Based Research." *Al-Arkabiil: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (April–Juni 2023): 51–52.

Sirajuddin, dan Muhammad. "Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pembinaan Keagamaan: Program Pengabdian Komprehensif di Desa Lekopancing." *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 118–119.

Sirajuddin, Sirajuddin, and Muhammad Muhammad. "Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pembinaan Keagamaan: Program Pengabdian Komprehensif Di Desa Lekopancing." *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 117–34.

Taklimudin, dan Febri Saputra. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juli 2018): 12–13.

Uswatun Khasanah, dkk. *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori dan Implementasi*. Cet. I. Sukoharjo, 2024.

Wahdah Islamiyah. "Belajar Membaca Al-Qur'an dari Nol dengan Metode Dirosa." *Situs Resmi Wahdah Islamiyah*. <http://wahdah.or.id/belajar-membaca-alquran-dari-nol-dengan-metode-dirosa/> (diakses 27 Oktober 2025).

Wijaya, Hendra. "Pembelajaran Metode Dirosa Di Desa Majannang Kabupaten Gowa." *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 67–74.